

4. TINJAUAN DAN ANALISA PROYEK INTERNSHIP

4.1 Data Proyek di *Internship*

A. Lee Christabelle & Ferdian *Pre-Wedding – Wedding day*

Alasan penulis memilih klien Christabelle dan Ferdian adalah karena penulis ikut berpartisipasi dalam perjalanan pasangan Christabelle dan Ferdian yang dimulai dari *engagement day* sampai *wedding day*. Lee Christabelle & Ferdian melaksanakan hari pertunangannya pada tanggal 19 September 2021, acara pertunangan tersebut merupakan salah satu *job* yang mengawal penulis masuk ke dunia kerja praktek di Satya Photographie. Keterlibatan penulis pada *job engagement* ini adalah sebagai *second shooter*. Beberapa minggu setelah acara pertunangan berlangsung, pasangan ini telah merencanakan *Prewedding shoot* yang berlangsung di Kota Jogja selama tiga hari dua malam pada tanggal 18-20 Oktober 2021. *Prewedding shoot* berlangsung di dua lokasi, lokasi pertama yaitu Sheraton Mustika Yogyakarta *Resort & Spa*. Lokasi pemotretan kedua terletak di *Queen of The South Beach Resort*, dan keterlibatan penulis dalam pemotretan ini sebagai *second shooter* dan sebagai asisten fotografer ketika dibutuhkan. Tak berhenti disini, penulis masih terlibat sampai di hari pernikahan Christabelle & Ferdian. Acara pernikahan berlangsung di S2 Ballroom pada tanggal 12 Desember 2021, penulis terlibat sebagai *second shooter*. Menurut penulis, kendala yang dihadapi selama *job* tersebut adalah faktor cuaca yang tidak menentu mempengaruhi jalannya pemotretan karena kedua lokasi *outdoor*. Sedangkan pelajaran yang didapat oleh penulis melalui pemotretan di luar kota kali ini adalah harus fleksibel dan cepat menemukan solusi ketika dihadapkan dengan situasi yang tak terduga.



Gambar 4.1 Foto *Pre-Wedding* Lee Christabelle & Ferdian

Sumber : Dokumentasi Pribadi

B. Vella Tessa & Kevin *Pre-Wedding*

Alasan penulis memilih proyek klien ini adalah karena *pre-wedding* berlangsung di lokasi yang unik dan berbeda dari lokasi pemotretan sebelumnya, yaitu Kota Bandung. Tempat lokasi pemotretan yang pertama di proyek ini berlangsung di Situ Patenggang. Situ Patenggang merupakan sebuah danau yang indah dan terletak di bagian selatan kota Bandung. Lokasi pemotretan selanjutnya berlangsung di sebuah café yang menurut penulis juga tidak kalah uniknya yaitu *The Potting Shed*. Penulis belajar bahwa ternyata saat di lapangan, bukan hanya *skill* memotret saja yang penting, namun *soft-skill* juga sangat dibutuhkan agar dapat memberikan servis yang baik terhadap klien. Kesulitan yang dijumpai selama menjalani proyek *pre-wedding* Vella dan Kevin adalah sulitnya menemukan penginapan yang jaraknya cukup dengan lokasi pertama yaitu Situ Patenggang, letak Situ Patenggang sangat jauh dari pusat kota sehingga cukup sulit menemukan penginapan yang layak dan dekat dengan lokasi pemotretan. Selain itu saat menuju ke lokasi pemotretan untuk mencari *spot* foto juga sempat kebingungan karena lokasinya cukup rumit dan sing bagi penulis dan anggota tim lainnya yang juga baru pertama kali mengunjungi Situ Patenggang.



Gambar 4.2 Foto *Pre-Wedding* Vella Tessa & Kevin

Sumber : Dokumentasi Pribadi

C. *Veve Pre-Sweet Seventeen*

Alasan penulis memilih proyek *pre-sweet seventeen* Veve dikarenakan penulis menyukai konsep dari pemotretan ini yaitu *simple dan aesthetic*. Proyek ini dimulai dengan tahapan pra-produksi yaitu *meeting* dengan calon klien, *meeting* tersebut untuk membahas konsep dari pemotretan. Setelah menentukan *meeting* dan vendor yang diperlukan, proses produksi pun dapat dimulai. Langkah pertama yang dilakukan pada tahap produksi sebelum pemotretan dimulai adalah mempersiapkan *backdrop* kain dan memasangnya, selanjutnya menyetrika uap kain *backdrop* yang sudah terpasang. Tujuan dari menyetrika uap *backdrop* kain tersebut adalah agar kain *backdrop* terlihat lebih rapi dan tidak kusut. Setelah selesai merapikan kain *backdrop*, perwakilan dari vendor bunga mulai menata tanah, rumput, dan bunga sesuai dengan keinginan klien dan fotografer utama. Setelah dekor bunga selesai, proses pemotretan pun akhirnya dapat dimulai. Pada proyek *pre-sweet seventeen* Veve ini, penulis berperan sebagai asisten fotografer, *second shooter*, dan merekam video timelapse untuk konten *social media*. Melalui proyek ini, penulis dapat mempelajari cara berkomunikasi dengan klien yang benar dan sopan untuk mengarahkan gaya saat pemotretan.



Gambar 4.3 Foto *Pre-Sweet Seventeen* Veve

Sumber : Dokumentasi Pribadi

D. Colette *First Birthday*

Proyek *First Birthday* yang paling berkesan menurut penulis adalah *Colette First Birthday Shoot* yang berlangsung di studio Maison Semarang. Sepanjang sesi foto, penulis ikut terlibat sebagai asisten fotografer, ikut membantu menata *set decor* foto dan tak ketinggalan seperti biasa yaitu menjadi *second shooter* yang bertugas mengambil foto dari angle kedua dari fotografer utama. Kesulitan yang dialami penulis selama sesi pemotretan yaitu karena sesi foto berlangsung di dalam studio yang lebarnya terbatas, cukup sulit bagi yang penulis untuk mencari *angle* yang berlawanan dengan fotografer utama, alhasil hasil foto pun kurang maksimal. Melalui sesi foto *First Birthday Shoot*, penulis belajar menangani klien balita yang memerlukan keahlian khusus untuk menarik perhatian balita agar mau untuk difoto dan mengarah ke kamera saat difoto agar menghasilkan foto yang bagus.



Gambar 4.4 Foto *Colette First Birthday*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

E. Grace Family Session



Gambar 4.5 Foto Grace Family Session

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Alasan penulis memilih proyek ini karena paling berkesan di benak penulis karena sangat berbeda dengan sesi *family shoot* lainnya. Klien ini sangat-sangat mempersiapkan property yang akan digunakan untuk pemotretan dengan sangat baik, mulai dari dekorasi bunga sampai ke *outfit* yang digunakan saat sesi pemotretan. Pada sesi foto keluarga ini, penulis berpartisipasi dalam menyusun dan menata letak dekorasi baik dekorasi yang disediakan oleh studio foto maupun dekorasi bung yang disediakan oleh klien. Selain itu penulis juga berpartisipasi sebagai *second shooter*. Kendala yang dirasakan penulis selama sesi foto berlangsung adalah susahnya berkomunikasi dengan klien yang masih anak-anak.

F. Alice Portraiture



Gambar 4.6 Foto Alice Portraiture

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Alasan penulis memilih proyek ini mewakili proyek self-portraiture adalah proyek ini memiliki konsep yang sangat menarik dan lokasi pemotretan yang mendukung konsep tersebut. Seringkali proyek pemotretan *self portraiture* berlangsung di dalam studio foto, namun yang membedakan proyek ini dengan proyek *self portraiture* yang lain adalah lokasi pemotretan yang unik yaitu di sebuah restoran yang bernama Warung Ayam Sawah Semarang. Pada proyek ini penulis terlibat sebagai *second shooter* dan asisten fotografer yang membantu membawakan lensa dan flash jika diperlukan oleh fotografer utama. Selama sesi proses pemotretan, penulis tidak menemukan kendala yang berarti dan melalui proyek ini penulis dapat mempelajari beberapa teknik baru.

G. Alyn Maternity Shoot



Gambar 4.7 Foto Alyn Maternity Shoot

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Proyek *Maternity* yang paling berkesan menurut penulis adalah *Alyn Maternity Shoot* yang berlangsung di *home* Soetudio Semarang. Sebelum sesi foto dimulai, persiapan yang dilakukan oleh penulis dan tim foto lainnya adalah memilih warna kain *background* yang cocok dengan warna *outfit* klien dan memasang kain *background* tersebut. Setelah kain *background* terpasang, sesi foto pun berlangsung dengan lancar. Keterlibatan penulis dalam proyek ini adalah sebagai asisten fotografer dan *second shooter*. Pada proyek ini, penulis tidak menemukan kesulitan yang cukup berarti karena sesi pemotretan berjalan dengan lancar.

H. Gian & Celia *Engagement*

Alasan penulis memilih proyek *engagement* Gian dan Celia adalah karena proyek ini merupakan proyek pertama yang cukup berbeda dengan proyek *engagement* lainnya. Dari sekian banyak proyek *engagement*, yang membedakan adalah penulis berperan sebagai *art director* untuk pertama kalinya. Tugas dari *art director* dalam proyek ini adalah menata gaya, mendampingi klien, dan menata properti seperti undangan, *lettering*, dan *souvenir engagement* untuk difoto oleh fotografer. Melalui kesempatan ini, penulis dapat melatih untuk mengarahkan gaya klien yang akan difoto dengan begitu penulis dapat belajar untuk semakin percaya diri dalam menghadapi klien.



Gambar 4.8 Foto Gian & Celia *Engagement*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

I. Esbe Product Photography



Gambar 4.9 Esbe Product Photography

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Proyek ini merupakan satu-satunya proyek foto produk selama penulis mengikuti kerja praktek di Satya Photographie. Proses pra-produksi diawali dengan membahas konsep dengan klien dan mempersiapkan keperluan *photoshoot* seperti mencari *stable* yang bisa di sewa untuk menjadi lokasi pemotretan. Setelah semua persiapan matang, proses produksi pun berlangsung, lokasi pemotretan di Nirwana *Stable* Semarang. Keterlibatan penulis dalam proyek ini adalah sebagai asisten fotografer dan *second shooter*. Selama proses produksi, kendala yang di jumpai adalah kesulitan dalam mengatur kuda sebagai obyek yang difoto bersama model.

4.2 Analisa Perbandingan Teori dengan Praktek

4.2.1 Analisa *Workflow* di Satya Photographie

Perkuliahan membekali mahasiswa dengan ilmu untuk bisa bersaing dalam kompetisi di dunia kerja. Namun dalam prakteknya sendiri masih banyak ditemukan perbedaan antara teori yang telah diajarkan di perkuliahan dengan praktek di lapangan kerja. Di perkuliahan, mahasiswa dibekali dengan ilmu teori yang diterapkan di semua aspek perkuliahan.

Penulis menemukan perbedaan antara teori dan aplikasi dari kerja praktek di Satya Photographie dan kenyataan bahwa aplikasi dalam kerja praktek lebih sederhana dibanding teori. Sebagai contoh, saat di perkuliahan dosen memberikan *brief* tugas, langkah selanjutnya yang mahasiswa lakukan adalah mencari informasi yang berkaitan dengan *brief* tersebut. Setelah selesai mengolah informasi tersebut mahasiswa akan membuat *thumbnail* atau sketsa kasar atas ide awal mereka, yang nantinya akan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Setelah dosen selesai memberikan *feedback*, mahasiswa akan merevisi sketsa awal mereka sesuai dengan feedback yang sudah didapatkan menjadi *tight tissue*. Langkah selanjutnya hamper mirip dengan langkah sebelumnya yakni mengkonsultasikan hasil *tighttissue* sebelum melanjutkan ke *step* terakhir yaitu membuat *final*. Final merupakan hasil karya akhir yang nantinya akan dinilai oleh dosen. Hal yang paling membedakan yang ditemukan penulis antara perkuliahan dengan dunia kerja adalah ketika di perkuliahan, ketika menyelesaikan suatu proyek, mahasiswa bisa focus pada satu proyek tersebut baru saat proyek tersebut selesai mahasiswa akan mendapatkan proyek selanjutnya. Tetapi di dunia kerja, proyek yang berlangsung tidak hanya satu dua proyek saja, banyak proyek yang berjalan di waktu yang sama, sehingga *workload* atau beban pekerjaannya lebih berat ketimbang di perkuliahan.

Workflow Perkuliahan : *brief* - *thumbnail* - revisi *thumbnail* - *tight tissue* - revisi *tight tissue* - *final*

Sedangkan di prakteknya ketika klien sudah memesan sesi foto bersama Satya Photographie tidak semua klien memberikan *brief* yang jelas, hanya segelintir klien saja yang memberikan *brief* dan referensi foto yang diinginkan. Sebagian besar klien bergantung kepada tim Satya Photographie untuk memikirkan konsep setiap sesi pemotretan. Perbedaan yang paling dirasakan antara perkuliahan dan prakteknya adalah tidak adanya

revisi, setelah menentukan tema pemotretan, langsung di eksekusi de lokasi pemotretan sehingga sangat diperlukan kemampuan improvisasi. Improvisasi yang dimaksud adalah menggunakan property atau dekor yang disediakan oleh studio maupun klien dengan baik demi hasil yang maksimal. Perbedaan alur *workflow* yang berbeda, di perkuliahan alur yang diterapkan lebih rumit dan panjang sedangkan prakteknya lebih sederhana dan singkat. Setiap pemotretan memiliki batasan waktu yang cukup singkat, oleh karena itu sangat diperlukan efisiensi saat bekerja di dunia nyata. Misalnya sesi pemoretan *first birthday*, biasanya waktu yang disediakan adalah dua jam. Dalam waktu dua jam tersebut, harus ada manajemen waktu yang baik agar proses pemotretan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Koordinasi yang baik antara *art director* dan fotografer juga sangat penting agar dapat menggunakan waktu dengan efisien.

Workflow Dunia Kerja : *brief - photoshoot - editing - final* (di dunia praktek tidak ada revisi)

Setelah photoshoot selesai, klien akan diberi waktu untuk memilih foto yang akan masuk ke proses paska produksi yaitu proses *editing*. Dalam proses *editing*, ada dua aplikasi lunak yang digunakan yaitu *Adobe Lightroom* dan *Adobe Photosop*. *Adode Lightroom* digunakan untuk memberikan tone warna dari foto agar foto tampak lebih menarik, sedangkan aplikasi *Adobe Photoshop* digunakan untuk mengedit kekurangan yang ditemukan di foto contohnya jerawat pada wajah, menghilangkan *double chin*, hingga mengecilkan besar lengan maupun paha.



Gambar 4.10 *Moodboard Pose for Couple Photoshoot*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Perbandingan Foto *Before* (kiri) dan *After* (kanan) *Editing* Menggunakan *Software* Adobe Photoshop



Gambar 4.11 Foto Perbandingan *Before After Photoshop*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Perbandingan Foto *Before* (kiri) dan *After* (kanan) *Editing* Menggunakan *Software* Adobe Lightroom



Gambar 4.12 Foto Perbandingan *Before After Lightroom*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.2.2 Analisa Proses Pra-Produksi

Proses Pra-Produksi dimulai saat calon klien mengontak pihak Satya Photographie melalui *whatsapp*, pada proses ini pihak klien akan mendapatkan *price list* beserta spesifikasi paket layanan yang akan dipilih. Setelah memilih paket yang diinginkan, klien dan *admin* dari Satya Photographie akan mendiskusikan tempat dan tanggal sesi *photoshoot* akan berlangsung. Setelah menentukan tempat dan tanggal *photoshoot*, klien akan mendapatkan *invoice down payment* dari pihak Satya Photographie yang harus klien segera bayarkan. Setelah klien mengirimkan bukti transfer, langkah selanjutnya adalah menentukan tema dari pemotretan, namun tidak semua klien memberikan tema ataupun gambar foto referensi yang diinginkan. Apabila klien memberikan ide atau referensi, pihak Satya Photographie akan mengembangkan ide tersebut menjadi *moodboard* konsep yang nantinya akan dipakai saat sesi pemotretan berlangsung. Kegunaan *moodboard* sangatlah membantu, karena dengan adanya *moodboard* bisa memberi batasan yang pasti supaya hasilnya tidak melenceng dari tema awal yang telah ditentukan. Dari *moodboard* yang sudah ditentukan, pihak Satya Photographie akan membuat *list* vendor yang dibutuhkan untuk mewujudkan konsep tersebut. Sebagai contoh, pada sesi pemotretan *pre-sweet seventeen* Veve ada banyak vendor yang terlibat untuk mendukung sesi pemotretan tersebut, mulai dari vendor bunga, *studio* foto, *fashion stylist*, dan *make up artist*.

Sebelum hari pemotretan berlangsung, tim dari Satya Photographie melakukan koordinasi dengan pihak vendor lainnya melalui *whatsapp group* agar semua vendor paham akan konsep yang telah ditentukan oleh klien dan agar semua informasi penting menyangkut pemotretan dapat tersampaikan ke semua pihak yang terlibat dalam sesi pemotretan. Harapannya dengan melakukan koordinasi sebelum acara berlangsung, pemotretan bisa berjalan dengan lancar dan meminimalisir terjadinya *miss* komunikasi. Namun tidak semua klien melalui proses yang sama seperti diatas, hanya segelintir klien yang memberikan tema atau konsep foto yang mereka inginkan, ada juga klien yang hanya menunjukkan *outfit* yang akan mereka pakai saat pemotretan. Apabila klien hanya menunjukkan *outfit* yang akan mereka pakai, tim dari Satya Photographie harus bekerja lebih keras memutar otak untuk membuat *set* foto pada hari pemotretan berlangsung tanpa melalui proses pembuatan *moodboard*.



Gambar 4.13 Contoh *Price List* Satya Photographie

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.2.3 Analisa Proses Produksi

Pada proses produksi, proses yang berlangsung adalah sesi pemotretan bersama klien di hari dan lokasi yang telah disepakati. Apabila lokasi pemotretan berlangsung di *studio* foto, tim dari Satya Photographie harus menyiapkan *set* yang akan digunakan. Memilih *background* yang akan digunakan merupakan hal pertama yang dilakukan oleh tim, memilih warna *background* sangat penting karena harus disesuaikan dengan warna *outfit* yang akan digunakan klien. Setelah menentukan warna *background* yang akan digunakan, tim dari Satya Photographie akan mulai menata *set* dengan menggunakan *property* yang disediakan dari pihak *studio* foto. *Property* yang disediakan dan dapat digunakan sangat beragam, mulai dari meja, kursi, sofa, vas bunga, hingga mainan anak-anak. Setelah *set* foto selesai ditata, proses pemotretan akan berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam satu sesi pemotretan, biasanya klien membawa dua sampai tiga *outfit*, oleh karena itu tim dari Satya Photographie juga perlu menata *set* foto sesuai dengan jumlah *outfit* yang dibawa oleh klien.



Gambar 4.14 Foto Situasi Saat Proses Produksi

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.2.4 Analisa Proses Paska Produksi

Setelah selesai melalui proses pemotretan di proses produksi, pihak Satya Photographie akan memberikan semua file foto kepada klien melalui *flashdisk* atau melalui *google drive* agar klien dapat memilih hasil foto yang akan di *edit*. Setelah klien selesai memilih foto dan diserahkan ke pihak Satya Photographie, proses *editing* akan berlangsung. Editing foto terbagi menjadi dua, yang pertama adalah proses *editing tone* warna dengan menggunakan *software* Adobe Lightroom. Selanjutnya setelah memberikan *tone* pada foto, akan masuk ke proses *editing* kedua yaitu dengan menggunakan *software* Adobe Photoshop, aplikasi ini digunakan untuk mengedit obyek foto yang dianggap masih memiliki kekurangan pada hasil foto seperti besarnya lengan, besarnya paha, hingga jerawat di wajah klien. Setelah foto melalui dua *software* tersebut, foto tersebut akan di *export* dari bentuk file *RAW* menjadi *JPEG*. Baru setelah itu langkah terakhir yang dilakukan adalah mengirimkan *file final* foto kepada klien dalam bentuk *flashdisk* beserta *invoice* pelunasan yang harus dilunasi oleh klien.